



Pengaruh Komponen Destinasi Wisata terhadap Kepuasan Wisatawan

Andy Mulyana¹⁾; Ida Ayu Made Er Meytha Gayatri²⁾

¹⁾Study Program of Management Faculty of Economic, Universitas Terbuka

²⁾ Department of Management, Faculty of Economic, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ mulyana@ecampus.ut.ac.id; ²⁾ cinta.gayatri@yahoo.com

How to Cite :

Mulyana, A., Gayatri, I.A.M.E.M (2022). Pengaruh Komponen Destinasi Wisata terhadap Kepuasan Wisatawan. EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1>

ARTICLE HISTORY

Received [20 November 2021]

Revised [08 Januari 2022]

Accepted [10 Januari 2022]

KEYWORDS

Attraction, Amenity,
Accessibility and
Ancillary

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Attraction , Amenity , Accessibility , Ancillary terhadap kepuasan wisatawan. Tipe penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 93 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Untuk uji statistik dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Partial Least Square (SmartPLS 3.0). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel Attraction , Amenity , Accessibility , Ancillary, secara bersama-sama mempengaruhi kepuasan wisatawan. Sedangkan secara parsial variabel Attraction berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan dengan nilai 3,75. Variabel Amenity berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan dengan nilai 2,29. Variabel Accessibility berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan dengan nilai 3,30. Variabel Ancillary tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan dengan nilai 0,53. Sedangkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,83 artinya Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillaries memberikan pengaruh sebesar 0,83% terhadap Kepuasan sedangkan sisanya 17% dipengaruhi oleh variabel yang lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

ABSTRACT

This research aims to know the influence of the Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary on tourist satisfaction. This type of research is descriptive with a quantitative approach with a total of 93 respondents. The technique of answering data using a questionnaire. For statistical tests and the processing of data is carried out by using the Partial Least Square (SmartPLS 3.0). The results of the study indicate that simultaneously, the variables of Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary, together affect tourist satisfaction. While partially the Attraction variable has a significant effect on tourist satisfaction with a value of 3.75. Amenity variable has a significant effect on tourist satisfaction with a value of 2.29. Accessibility variable has a significant effect on tourist satisfaction with a value of 3.30. Ancillary variable has no significant effect on tourist satisfaction with a value of 0.53. While the coefficient of determination (R²) of 0.83 means that Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillaries have an influence of 0.83% on satisfaction while the remaining 17% is influenced by other variables that were not examined in this study.

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat terkenal dengan daerah tujuan wisata baik wisata alam maupun budaya. Wisata pesisir di Pantai Senggigi, tiga gili di bagian barat Pulau Lombok (Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air), serta keindahan alam Geopark Rinjani telah terkenal hingga ke

mancanegara dan merupakan salah satu lokasi tujuan wisata di Nusa Tenggara Barat. Dalam kurun waktu 7 tahun terakhir pemerintah pusat telah membuat pemetaan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS). KSPN mencakup 88 kawasan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dimana 3 diantaranya terdapat di Pulau Lombok yaitu kawasan Gili Tramena (Trawangan, Meno, Air) dan sekitarnya, kawasan Rinjani dan sekitarnya, serta kawasan pantai selatan Lombok dan sekitarnya.

Selain dikenal sebagai daerah tujuan wisata, Provinsi Nusa Tenggara Barat juga dikenal sebagai daerah yang rawan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, banjir, abrasi dan sebagainya. Rentetan gempa bumi yang mengguncang Pulau Lombok pada akhir Juli 2018, dan disusul dengan gempa susulan yang lebih besar pada Agustus 2018 lalu, banyak menghancurkan properti, dan memakan banyak korban jiwa. Tercatat 400 ribu orang mengungsi, korban meninggal 560 orang, dan 140 ribu rumah rusak berat (Data BNPB, 2018).

Berdasarkan indeks rawan bencana yang disusun oleh BNPB, sebagian besar kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat memang memiliki kelas kerawanan bencana yang tinggi, dimana potensi bencana yang dimaksud adalah banjir, gempa bumi, tsunami, kebakaran permukiman, kekeringan, cuaca ekstrem, longsor, gunung-api, abrasi, konflik sosial, epidemi, dan wabah penyakit.

Tabel 1. Indeks Rawan Bencana di Provinsi Nusa Tenggara Barat

| Kabupaten | Skor | Kelas Rawan | Rangking Nasional |
|---------------|------|-------------|-------------------|
| Lombok Barat | 111 | Tinggi | 17 |
| Sumbawa | 101 | Tinggi | 26 |
| Lombok Timur | 89 | Tinggi | 54 |
| Bima | 81 | Tinggi | 82 |
| Lombok Tengah | 80 | Tinggi | 88 |
| Kota Mataram | 70 | Tinggi | 148 |
| Dompu | 70 | Tinggi | 151 |
| Sumbawa Barat | 46 | Tinggi | 326 |
| Lombok Utara | 15 | Sedang | 442 |
| Kota Bima | 10 | Sedang | 460 |

Sumber: BNPB (2011)

Pasca bencana gempa bumi Lombok bulan Agustus 2018, perekonomian Lombok sempat lumpuh, dan aktivitas pariwisata yang menjadi andalan tidak bergerak. Potensi kerugian dari lumpuhnya aktivitas pariwisata ditaksir mencapai 100 milyar rupiah per hari. Ada ribuan pelaku usaha yang bergerak di sektor pariwisata, seperti agen perjalanan, sopir, pedagang, dan pemandu wisata menganggur karena sepiya wisatawan." kata Ketua Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia (ASITA) NTB Dewantoro Uumbu Joka (Kompas, 24/8/2018).

Sektor pariwisata sudah menjadi sektor yang sangat diandalkan oleh pemprov NTB untuk menggerakkan perekonomian daerah serta menjadi penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang utama setelah pertanian. Pada keadaan normal, NTB mampu mendatangkan 3,1 juta wisatawan pada tahun 2016, dan 3,8 juta wisatawan pada 2017. Di sisi lain pertumbuhan investasi bidang kepariwisataan di Provinsi NTB juga meningkat sebesar 22 persen sepanjang tahun 2017, juga meningkat bila dibanding tahun 2016 yang pertumbuhannya sekitar 19 persen (Antara, 15/3/2018). Melihat vitalnya sektor pariwisata di NTB, penataan kembali pasca bencana harus dilakukan dengan cepat namun juga memperhitungkan aspek kerawanan bencana.

Dalam hal ini peneliti akan mengevaluasi kembali elemen pokok destinasi wisata yakni Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary sebagaimana disebut sebagai 4A pada 3 wilayah KSPN yang terdampak bencana. Attraction (Atraksi) yakni menitikberatkan pada telah pulihnya

keindahan dan keunikan alam, budaya dan aktifitas masyarakat setempat, peninggalan bangunan bersejarah, serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan (Cooper, 2000). Accessibility (Aksesibilitas) ialah sudah kembali tersedianya sarana yang membuat pengunjung memiliki kemudahan untuk menjangkau sebuah destinasi wisata, dalam hal ini tersedianya sarana transportasi menuju destinasi wisata dan jarak destinasi wisata yang terjangkau menjadi hal yang penting. Amenity (Amenitas) yakni sudah kembali pulihnya sarana penunjang kebutuhan pengunjung selama melakukan kegiatan wisata, seperti tersedianya penjual makanan, minuman, akomodasi dan cinderamata. Ancillary (Fasilitas tambahan) adalah sudah tersedianya kembali sarana penunjang tambahan seperti sarana penukaran mata uang, ATM, pos keamanan, dan petugas. Jika komponen-komponen ini dapat terpenuhi dengan baik maka kepuasan wisatawan dan aspek pengalaman total ketika mengunjungi destinasi tersebut akan terpenuhi sehingga citra destinasi akan terbangun dan tingkat kunjungan destinasi wisata di NTB akan pulih kembali (Hermantoro, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan menganalisis tentang pemulihan elemen destinasi pariwisata pasca bencana alam pada KSPN Pulau Lombok.

LANDASAN TEORI

Kepariwisataan

Kepariwisataan adalah hal-hal yang berkaitan dengan pariwisata dan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *tourism* (gabungan *tour* dan *ism*) Melalui uraian yang Yoeti paparkan dari pemakaian istilah, tinjauan etimologi hingga kajian definisi para pakar, (Yoeti, 2008) berhasil merumuskan suatu batasan tersendiri. Menurutnya, pariwisata adalah "...suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan berusaha (*bussines*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam".

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan mendefinisikan kepariwisataan sebagai keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Daya Tarik Wisata

Daya Tarik Wisata merupakan kata lain dari obyek wisata namun sesuai Peraturan Pemerintah Indonesia tahun 2009, kata obyek wisata sudah tidak digunakan lagi untuk menyebutkan suatu daerah tujuan wisatawan maka digunakanlah kata "Daya Tarik Wisata" di dalam pengertian luas Daya Tarik Wisata tidak hanya pada suatu obyek atau pun benda. Tetapi apa saja yang dapat menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke tujuan wisata, berupa kebudayaan, bahasa, adat istiadat, keindahan alam, maupun wisata buatan. Pendit (1999) dalam bukunya mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Dalam kepariwisataan faktor manfaat dan kepuasan wisatawan berkaitan dengan "*Tourism Resource and Tourist Service*".

Daya tarik wisata menurut Direktorat Jendral Pemerintahan di bagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Daya Tarik Wisata Alam

Daya Tarik Wisata Alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Potensi wisata alam dapat dibagi menjadi 4 kawasan yaitu:

a. Flora fauna

- b. Keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai dan ekosistem hutan bakau
 - c. Gejala alam, misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau
 - d. Budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan
2. Daya Tarik Wisata Sosial Budaya
Daya Tarik Wisata Sosial Budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan dan kerajinan.
3. Daya Tarik Wisata Minat Khusus
Daya Tarik Wisata Minat Khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Dengan demikian, biasanya para wisatawan harus memiliki keahlian. Contohnya: berburu mendaki gunung, arung jeram, tujuan pengobatan, agrowisata, dll.

Destinasi Pariwisata

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Cooper (2005) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 4A yaitu atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas / fasilitas pariwisata (*amenities*), dan kelembagaan / fasilitas publik (*ancillaries*).

1. *Attraction* (Atraksi)

Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) *Natural Resources* (alami), 2) Atraksi wisata budaya, dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri. Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata ditempat dimana modal tersebut ditemukan. Ada modal kepariwisataan yang dapat dikembangkan sehingga dapat menahan wisatawan selama sehari-hari dan dapat berkali-kali dinikmati, atau bahkan pada kesempatan lain wisatawan bisa berkunjung ketempat yang sama. Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW).

2. *Amenity* (Fasilitas)

Amenity atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Dengan menggunakan prasarana yang cocok dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, marina, gedung pertunjukan, dan sebagainya. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain-lain. Mengingat hubungan antar sarana dan prasarana, sudah jelas bahwa pembangunan prasarana pada umumnya harus mendahului sarana. Ada saatnya prasarana dibangun bersama-sama dalam rangka pembangunan sarana wisata. Suatu tempat atau daerah dapat berkembang sebagai daerah tujuan wisata apabila aksesibilitasnya baik. Ada hubungan timbal balik antara sarana dan prasarana. Prasarana merupakan syarat untuk sarana, dan sebaliknya sarana dapat menyebabkan perbaikan prasarana.

3. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Accessibility merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi.

4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan)

Pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan rayamaupun di objek wisata. *Ancillary* juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, *Tourist Information*, *Travel Agent* dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan.

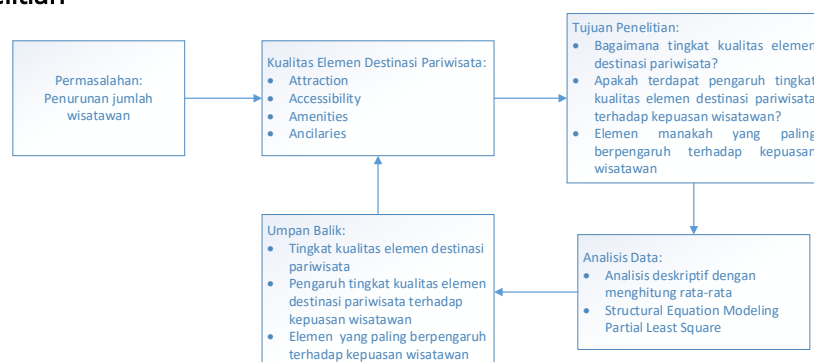
Kawasan Strategis Pariwisata

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, mendefinisikan Kawasan Strategis Pariwisata sebagai kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Kawasan strategis pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (1) dan ayat (2) Undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 terdiri atas kawasan strategis pariwisata nasional, kawasan strategis pariwisata provinsi, dan kawasan strategis pariwisata kabupaten/kota. Kawasan strategis pariwisata merupakan bagian integral dari rencana tata ruang wilayah nasional, rencana tata ruang wilayah provinsi, dan rencana tata ruang wilayah kabupaten/kota.

Kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN) ditetapkan oleh Pemerintah, kawasan strategis pariwisata provinsi ditetapkan oleh Pemerintah Daerah provinsi, dan kawasan strategis pariwisata kabupaten/kota ditetapkan oleh Pemerintah Daerah kabupaten/kota, dan ditetapkan melalui undang-undang.

Kerangka Analisis Penelitian



Gambar 1. Kerangka Analisis

METODE PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan hasil yang diperoleh dari penyebaran angket sehingga dapat disajikan gambaran faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas elemen destinasi wisata melalui statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan alat bantu statistik untuk mendeskripsikan data-data yang dikumpulkan dalam penelitian. Analisis dilakukan dengan mentransformasikan data mentah ke dalam bentuk data yang mudah dimengerti dan ditafsirkan untuk kemudian disusun, dimanipulasi, dan disajikan dalam suatu bentuk informasi.

Analisis Partial Least Square (PLS)

Data dianalisis dengan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) dan menggunakan *tools SmartPLS*. PLS adalah salah satu metode alternatif SEM (structural equation modeling) yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam hubungan. Jumlah sampel yang kecil dan penggunaan indikator *refleksive* membuat PLS lebih sesuai untuk dipilih dibandingkan dengan alat analisis lain.

Persamaan inner model

$$\eta = \eta\beta + \xi\Gamma + \zeta$$

Di mana η menggambarkan sebuah matriks laten endogen; ξ adalah sebuah matriks laten eksogen; Masing-masing β dan Γ adalah koefisien matriks dari variabel endogen dan eksogen. ζ adalah inner model residual matrix.

Persamaan outer model

$$x = \Pi_x \xi + \varepsilon_x$$

$$y = \Pi_y \eta + \varepsilon_y$$

x dan y adalah matriks variabel manifest yang berhubungan dengan laten eksogen ξ dan laten endogen η , Π_x dan Π_y adalah matriks koefisien. ε_x dan ε_y masing-masing adalah matriks outer model residu.

Evaluasi Model dalam PLS

Evaluasi model dalam PLS meliputi :

1. Evaluasi outer model atau model pengukuran
Evaluasi ini meliputi *convergent validity* dan *discriminant validity* melalui *cross loading* dan akar rata-rata *variance extracted*, serta *composite reliability*.
2. Evaluasi inner model atau model struktural
Model struktural dapat dievaluasi melalui R^2 (relibilitas indikator) untuk kontrak dependen dan nilai t-statistik dari pengujian koefisien jalur.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis (β , γ , dan λ) dilakukan dengan metode resampling *Bootstrap* yang dikembangkan oleh *Geisser & Stone*. Statistik uji yang digunakan adalah statistik t atau uji t. Penerapan metode resampling, memungkinkan berlakunya data terdistribusi bebas (distribution free) tidak memerlukan asumsi distribusi normal, serta tidak memerlukan sampel yang besar (direkomendasikan sampel minimum 30). Pengujian dilakukan dengan t-test, bilamana diperoleh p-value $\leq 0,05$ (alpha 5 %) berarti signifikan.

Gambar 2. Model Struktural

HASIL DAN PEMBAHASAN

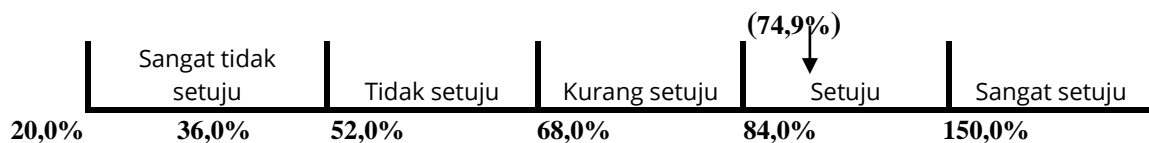
Pembahasan

Tabel 2. Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Keseluruhan Variabel

| Dimensi | Skor | Skor Ideal |
|-------------------|--------------|--------------|
| Attraction | 2907 | 3750 |
| Accesibility | 2753 | 3750 |
| Amenities | 2799 | 3750 |
| Anciliaries | 2697 | 3750 |
| Kepuasan | 2890 | 3750 |
| Total Skor | 14046 | 18750 |
| Persentase | 74,9% | |

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai Keseluruhan Variabel. Berdasarkan hasil pengolahan yang disajikan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor total untuk Keseluruhan Variabel adalah 14046 atau 74.9% dari skor ideal 18750.

Garis Kontinum Keseluruhan Variabel



Dari gambar garis kontinum di atas terlihat keseluruhan variabel berada pada rentang 68,0% - 84,0% dengan demikian tanggapan responden mengenai Keseluruhan Variabel berada pada kategori Setuju.

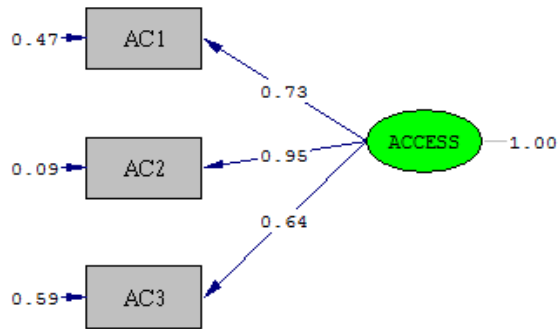
Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Suatu variabel dikatakan memiliki validitas yang baik terhadap suatu konstruk laten apabila nilai faktor loading lebih besar dari 0,5. Reliabilitas konstruk yang baik apabila: (1) nilai CR (Construct Reliability) lebih dari 0,7, atau (2) nilai variance extracted lebih dari 0,5.

Berikut ini merupakan hasil uji validitas dan reliabilitas pada masing-masing indikator:

Tabel 3. Uji Validitas dan Reliabilitas CFA ACCESS

| Dimensi | Indikator | λ | λ^2 | e | CR | VE |
|---------|-----------|-----------|-------------|-------|-------|-------|
| ACCESS | AC1 | 0,730 | 0,533 | 0,467 | 0,823 | 0,615 |
| | AC2 | 0,950 | 0,903 | 0,098 | | |
| | AC3 | 0,640 | 0,410 | 0,590 | | |



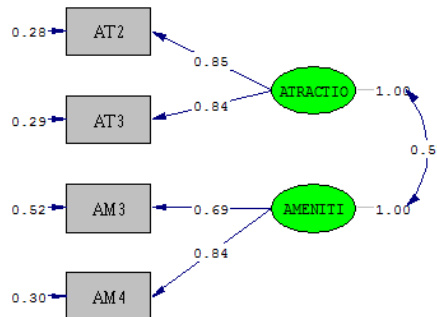
Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 2. Model CFA ACCESS

Berdasarkan tabel di atas, semua indikator memiliki nilai faktor loading yang lebih besar dari 0,5 sehingga disimpulkan bahwa semua indikator dimensi AC valid. Dimensi AC memiliki nilai CR yang lebih besar dari 0,7 dan nilai VE yang lebih besar dari 0,5 sehingga disimpulkan bahwa dimensi AC adalah reliabel.

Tabel 4. Uji Validitas dan Reliabilitas CFA ATRACT IO dan AMENIT I

| Dimensi | Indikator | λ | λ^2 | e | CR | VE |
|-----------|-----------|-----------|-------------|-------|-------|-------|
| ATRACTION | AT1 | 0,850 | 0,723 | 0,278 | 0,833 | 0,714 |
| | AT2 | 0,840 | 0,706 | 0,294 | | |
| AMENITIS | AM3 | 0,690 | 0,476 | 0,524 | 0,741 | 0,591 |
| | AM4 | 0,840 | 0,706 | 0,294 | | |



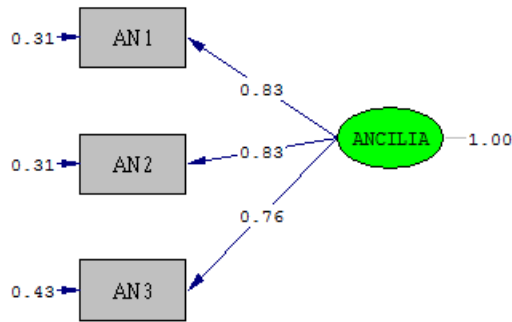
Chi-Square=7.28, df=1, P-value=0.00699, RMSEA=0.205

Gambar 3. Model CFA ATRACT IO dan AMENIT I

Berdasarkan tabel di atas, semua indikator memiliki nilai faktor loading yang lebih besar dari 0,5 sehingga disimpulkan bahwa semua indikator dimensi AT maupun AM valid. Dimensi AT maupun AM masing - masing memiliki nilai CR yang lebih besar dari 0,7 dan nilai VE yang lebih besar dari 0,5 sehingga disimpulkan bahwa dimensi AT maupun AM adalah reliable.

Tabel 5. Uji Validitas dan Reliabilitas CFA ANCILIA

| Dimensi | Indikator | λ | λ^2 | e | CR | VE |
|---------|-----------|-----------|-------------|-------|-------|-------|
| ANCILIA | AN1 | 0,830 | 0,689 | 0,311 | 0,849 | 0,652 |
| | AN2 | 0,830 | 0,689 | 0,311 | | |
| | AN3 | 0,760 | 0,578 | 0,422 | | |



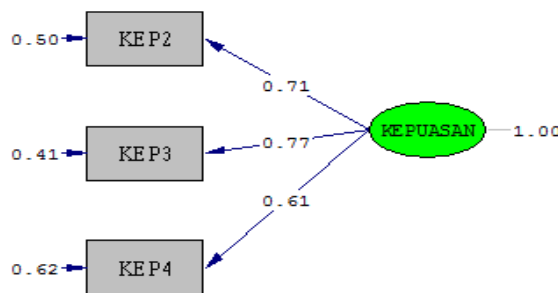
Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 4 Model CFA ANCILIA

Berdasarkan tabel di atas, semua indikator memiliki nilai faktor loading yang lebih besar dari 0,5 sehingga disimpulkan bahwa semua indikator dimensi AN valid. Dimensi AN memiliki nilai CR yang lebih besar dari 0,7 dan nilai VE yang lebih besar dari 0,5 sehingga disimpulkan bahwa dimensi AN adalah reliable.

Tabel 6. Uji Validitas dan Reliabilitas CFA ACCESSIBILITY

| Dimensi | Indikator | λ | λ^2 | e | CR | VE |
|---------------|-----------|-----------|-------------|-------|-------|-------|
| Accessibility | KEP1 | 0,710 | 0,504 | 0,496 | 0,740 | 0,490 |
| | KEP2 | 0,770 | 0,593 | 0,407 | | |
| | KEP3 | 0,610 | 0,372 | 0,628 | | |



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

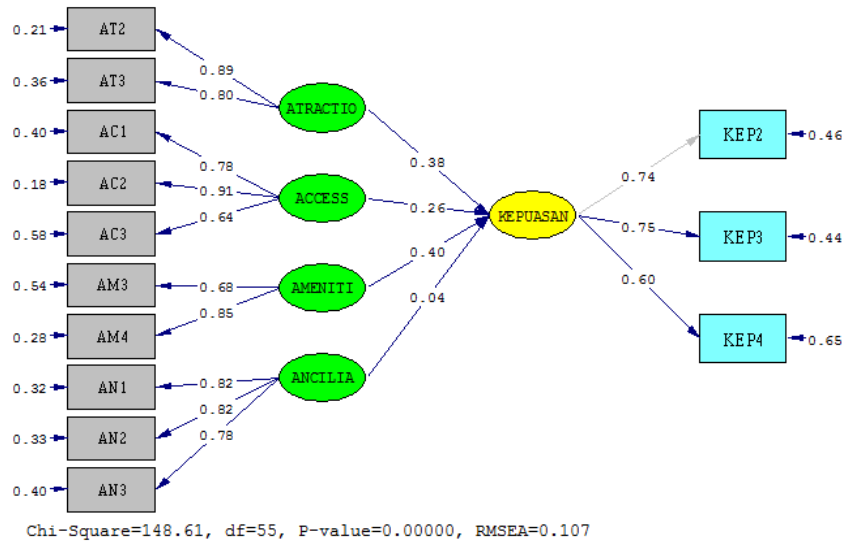
Gambar 5. Model CFA ACCESSIBILITY

Berdasarkan tabel di atas, semua indikator memiliki nilai faktor loading yang lebih besar dari 0,5 sehingga disimpulkan bahwa semua indicator dimensi KEP valid. Dimensi KEP memiliki nilai CR yang lebih besar dari 0,7 dan nilai VE yang lebih kecil dari 0,5 sehingga disimpulkan bahwa dimensi KEP adalah tidak reliable.

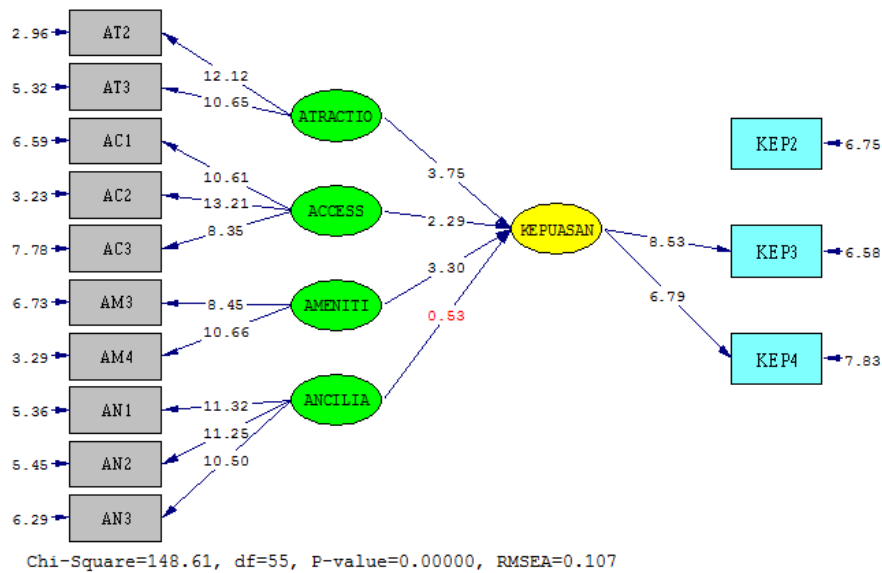
Uji Keccokan Model Struktural

Berikut ini merupakan estimasi model secara keseluruhan berdasarkan nilai koefisien terstandar dan nilai t-statistiknya:

Gambar Hasil Estimasi Standardized Coefficient



Gambar 6 Hasil Estimasi t-values



Uji Kecocokan Seluruh Model

Tabel 7. Uji kecocokan seluruh model

| Goodness of fit index | Cut-off value | Hasil Penelitian | Kesimpulan |
|-----------------------|---------------|------------------|--------------|
| Chi square | | 148,61 | |
| GFI | > 0,9 | 0,87 | Marginal fit |
| AGFI | ≥ 0,9 | 0,78 | Bad fit |
| RMSR | < 0,08 | 0,063 | Good fit |

Berdasarkan tabel di atas, 2 kriteria menunjukkan hasil Bad Fit, 1 kriteria menunjukkan marginal fit, dan 1 kriteria menunjukkan Bad Fit. Persamaan struktural untuk model tersebut adalah sebagai berikut:

$$KEPUASAN = 0.38 \cdot ATRACTIO + 0.26 \cdot ACCESS + 0.40 \cdot AMENITI + 0.044 \cdot ANCILIA, Errorvar. = 0.17, R^2 = 0.83$$

| | | | | |
|--------|--------|--------|---------|---------|
| (0.10) | (0.11) | (0.12) | (0.084) | (0.078) |
| 3.75 | 2.29 | 3.30 | 0.53 | 2.19 |

Berdasarkan persamaan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien jalur variabel Attraction terhadap Kepuasan adalah 0,38 . Arahnya positif artinya jika Attraction meningkat 1 satuan maka Kepuasan akan meningkat sebesar 0,38, begitu juga sebaliknya.
2. Koefisien jalur variabel Accessibility terhadap Kepuasan adalah 0,26 . Arahnya positif artinya jika Accessibility meningkat 1 satuan maka Kepuasan akan meningkat sebesar 0,26, begitu juga sebaliknya.
3. Koefisien jalur variabel Amenities terhadap Kepuasan adalah 0,40 . Arahnya positif artinya jika Amenities meningkat 1 satuan maka Kepuasan akan meningkat sebesar 0,40, begitu juga sebaliknya.
4. Koefisien jalur variabel Anciliaries terhadap Kepuasan adalah 0,044. Arahnya positif artinya jika Anciliaries meningkat 1 satuan maka kepuasan akan meningkat sebesar 0,044, begitu juga sebaliknya.
5. Nilai R^2 (R squared) yang diperoleh adalah 0,83. Artinya Attraction, Accessibility, Amenities, dan Anciliaries memberikan pengaruh sebesar 0,83% terhadap Kepuasan.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Pengujian secara parsial dilakukan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya. Berikut ini merupakan uji hipotesa untuk masing-masing variabel:

1. Pada hubungan Attraction dengan Kepuasan, Nilai t hitung variabel Attraction adalah 3,75. Karena nilai t hitung nya lebih besar dari 1,96 maka H_a diterima artinya Attraction memberikan pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap Kepuasan.
2. Pada hubungan Accessibility dengan Kepuasan, Nilai t hitung variabel Accessibility adalah 2,29 . Karena nilai t hitung nya lebih besar dari 1,96 maka H_a diterima artinya Accessibility memberikan pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap Kepuasan.
3. Pada hubungan Amenities dengan Kepuasan, Nilai t hitung variabel Amenities adalah 3,30 . Karena nilai t hitung nya lebih besar dari 1,96 maka H_a diterima artinya Amenities memberikan pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap Kepuasan.
4. Pada hubungan Anciliaries dengan Kepuasan, Nilai t hitung variabel Anciliaries adalah 0,53 . Karena nilai t hitung nya lebih kecil dari 1,96 maka H_o diterima artinya Kepuasan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Kepercayaan.

Pengujian Hipotesis secara simultan

Tujuan selanjutnya dalam analisis model struktural adalah untuk mengestimasi parameter pengaruh antar variabel, yang sekaligus juga akan membuktikan hipotesis penelitian. Ketentuannya adalah jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka artinya terdapat pengaruh signifikan antara Attraction, Accessibility, Amenities, dan Anciliaries terhadap Kepuasan secara simultan. Dan jika nilai F hitung lebih rendah dari F tabel maka artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara Attraction, Accessibility, Amenities, dan Anciliaries terhadap Kepuasan secara simultan.

Tabel 8. Hipotesis

| Variabel | F Hitung | FTabel | Keterangan |
|---|----------|--------|------------|
| Attraction, Accessibility, Amenities, dan Anciliaries terhadap Kepuasan | 176,99 | 2,43 | Signifikan |

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Nilai F hitung sebesar 176,99. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel dengan jumlah sampel 150 dan jumlah variabel eksogennya 4 diperoleh F tabel sebesar 2,43. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya secara simultan Attraction, Accessibility, Amenities, dan Anciliaries memberikan pengaruh signifikan terhadap Kepuasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan

1. Nilai R^2 (R squared) yang diperoleh adalah 0,83. Artinya Attraction, Accessibility, Amenities, dan Anciliaries memberikan pengaruh sebesar 0,83% terhadap Kepuasan.
2. Hasil nilai t hitung Attraction 3,75 lebih besar dari 1,96, variabel Accessibility 2,29 lebih besar dari 1,96 dan variabel amenitie 3,30 menjelaskan bahwa secara parsial variabel Attraction, Accessibility dan Amenitie memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan
3. Hasil nilai t hitung variabel Anciliaries 0,53 lebih kecil dari 1,96 maka artinya variabel Anciliaries tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kepuasan
4. Nilai F hitung sebesar 176,99 lebih besar dari F tabel sebesar 2,43, artinya secara simultan Attraction, Accessibility, Amenities, dan Anciliaries memberikan pengaruh signifikan terhadap Kepuasan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil peneltian, maka penulis memberikan saran yaitu agar pemerintah merealisasikan strategi-strategi pengembangan untuk akomodasi, tempat makan dan minum, tempat belanja, dan fasilitas umum agar lebih gencar lagi untuk mencari investor, agar menjalin kerjasama dengan berbagai bidang terutama bidang pariwisata, agar melakukan research terkait kebutuhan wisatawan terhadap akomodasi, tempat makan dan minum, tempat belanja, dan fasilitas umum.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. 2011. *Indeks Rawan Bencana Indonesia*. Jakarta.
- Cooper, C. et al. 2005. *Tourism : Principles and Practice*. Edisi ketiga. Harlow : Pearson Education Limited.
- Hermantoro, Henky. 2015. *Kepariwisataaan, Destinasi Pariwisata, Produk Pariwisata*. Depok: Aditri Publishing.
- Maryani. 1991. *Pengantar Geografi Pariwisata*, Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP.
- Naisbitt, John. 1994. *Global Paradox*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Pendit, I Nyoman. 1999. *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Priono, Yesser. 2012. *Identifikasi Produk Wisata Pariwisata Kota (Urban Torism) Kota Pangkalan Bun Sebagai Urban Heritage Tourism*. Kalimantan: E-Jurnal Perspektif Arsitektur Volume 7 / No.2, Desember 2012.
- Ryan, C. 1998. *Dolphins, Marae and canoes—eco-tourism in New Zealand*. In E. Laws, G. Moscardo, & B. Faulkner (Eds.), *Embracing and managing change in tourism—international case studies* (pp. 285–306). London: Routledge
- Setiawan, Ida Bagus. 2015. *Identifikasi Potensi Wisata beserta 4A di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kab. Buleleng, Bali*. Denpasar : Universitas Udayana
- Sugiarto, Tonny Hendratono, dan Djoko Sudiby. 2015. *Metodologi Penelitian Hospitaliti dan Pariwisata*. Tangerang: Matana Publishing.
- Undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- World Tourism Organization (WTO). 2003. *Safety and Security in Tourism: Partnership and Practical Guidelines for Destinations*. Madrid : World Tourism Organization.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata : Introduksi, Informasi, dan Aplikasi*. Jakarta: Kompas. Surat Kabar : `
- ANTARA, 15/03/2018 "Pariwisata Sumber Pertumbuhan Ekonomi Baru NTB"
- Kompas, 24/08/2018 "Pariwisata Lombok Masih Terpuruk".